

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional dinyatakan bahwa fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok masyarakat perkotaan.¹

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2022 Tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Pasal 1 no.2 dan no. 3 yaitu Jabatan fungsional Penyuluh Agama adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan keagamaan dan pembangunan. Pejabat Fungsional Penyuluh Agama yang selanjutnya disebut Penyuluh Agama adalah PNS yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan agama, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan.² Salah satu bentuk tugas penyuluh

¹Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Fungsional Pnyuluh Agama dan Angka Kredit, 2003, h. 11

²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2022 Tentang Uji Kompetensi Jbatan Fyngsional Penyuluh Agama, h. 2

agama Islam adalah mengajarkan dan membimbing umat islam untuk bisa membaca Al-Qur'an.

Rasulullah saw., bersabda.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artiya: “Sesungguhnya yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al- Qur'an dan mengajarkannya”³

Rasulullah saw., dalam hadis pernah menyebutkan tentang *fadhilah* amal manusia diantara amal tersebut adalah berbakti kepada orang tua, *jihad fi sabilillah*, haji mabrur, shalat di awal waktu. Rasulullah saw, juga menyebutkan amal terbaik ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an. Salah satu hikmah dari mempelajri Al-Qur'an yang dimaksudkan Rasulullah saw., ialah memperdalam maknanya.⁴

Menurut Prayitno dan Erman bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diriya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 4

⁴ Suryadi Nasution, *Tafsir Tarbawi Melacak Konstruksi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis*, (Mandailing Natal : Madina Publisher, 2022), h. 48

⁵ Harahap dan Sumarto, *Bimbingan Konseling*, (Jambi: Pustaka Ma'rif Press, 2020), h. 32

Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal yaitu perkembangan sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi akademik, dimana individu mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan sistem nilai dan melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.⁶

Bidang pelayanan bimbingan yaitu: ⁷ Pertama, bidang pelayanan kehidupan pribadi, jenis bimbingan yang membantu klien dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi yang dihadapi. Kedua, bidang pelayanan kehidupan sosial, membantu klien menilai dan mencari alternative hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Ketiga, bidang pelayanan kegiatan belajar, membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu. Keempat, bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir, membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu, baik karir dimasa depan maupun karir yang sedang dijalani. Kelima, bidang pelayanan kehidupan berkeluarga, suatu bantuan bimbingan dan konseling yang

⁶Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press IAIN Syekh, 2015), h. 3

⁷Deliani Nurfarida, Konsep (kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan, *Jurnal BIMBINGAN KONSELING ISLAM*, Vol.1, No.2, 2018, h. 119-121

diberikan konselor kepada klien dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga sehingga klien terbantu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan kehidupan berkeluarga yang dijalannya. Keenam, bidang pelayanan kehidupan keberagamaan, membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya dengan tujuan agar klien memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan kata lain memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam bidang bimbingan ini untuk bimbingan tahsin ini termasuk kepada bidang pelayanan kehidupan keberagamaan.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara *harfiyah* berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nar pilihan Allah SWT yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.⁸ Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui beberapa cara yang dikehendaki oleh Allah SWT yang memuat hukum-hukum Islam dan berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat, lahir maupun batin.⁹ Sebagaimana wahyu yang pertama turun dari Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW yaitu :

⁸ Sayid Habiburrahman, Pendidikan Agama Islam 1, (CV. Feniks Muda Sejahtera, Anggota IKAPI, 2022), h. 26

⁹Safliani,E.,Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia, *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, Vol.3 No.2, 2020

الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۖ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنْسَنِ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ
يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَنِ عَلَّمَ ۖ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS; al-‘Alaq : 1-5)¹⁰

Surat Al-Alaq ayat 1-5 menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Manusia mulia dihadapan Allah SWT apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar.¹¹

Menurut al-Asfahani kata al-‘Alaq dalam ayat ini berarti *al-damm al-jamid* yang berarti darah yang beku. Al-Maraghiy ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia dan Allah memberikan potensi untuk berasimilasi dengan segala yang ada dialam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaannya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah SWT telah diperlihatkan ketika nabi Muhammad SAW sekalipun sebelum itu ia belum pernah membaca. Pengulangan kata *iqra'* pada ayat ini didasarkan pada alasan

¹⁰Sami Abdus, *Al-Qur'an Ku*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2002)., h. 597

¹¹Mukmin, T, Urgensi Belajar dalam Prespektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir, El-Ghiroh: *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 2, 2016, h. 1-2

bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya.¹²

Semua manusia dituntut untuk bisa membaca, terutama dalam membaca al-Qur'an bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Orang Islam yang membaca Al-Qur'an diumpamakan juga laksana *utrujjah*, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan manis. Ia langgeng membaca Al-Qur'an. Manusia dapat beristirahat mendengar bacaan Al-Qur'annya mereka mendapat pahala dengan mendengarkan dan belajar darinya. Ia sebagaimana jeruk, terasa manis, baunya sedap, bagus dipandang, pantas dipegang, dan banyak kegunaanya, sedangkan orang Islam yang tidak membaca Al-Qur'an, laksana buah kurma, rasanya enak, namun baunya tidak ada.¹³

Tahsin yaitu secara bahasa yaitu *khassan* berarti memperindah, memperbaiki, membaguskan, menghiasi atau lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan secara istilah *tahsin* yaitu ilmu tentang tatacara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid. Memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur'an sehingga bacaan tersebut sesuai dengan bacaan Rasulullah Saw, yaitu dengan mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memenuhi sifatnya dan memperhatikan hukum bacaannya

¹²Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), h. 66

¹³Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani Press, 2004), h. 46-48

dan membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwidnya.¹⁴ Maka dalam membaca Al-Qur'an harus dengan memperhatikan bacaan sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid.

Metode-metode bimbingan *tahsin* Al-Qur'an telah banyak berkembang dan tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya: Metode *Al-Baghdadi* yaitu metode yang tersusun secara berurutan dikenal dengan metode *alif, ba', ta*, Metode *talaqqi* yaitu cara belajar membaca Al-Qur'an secara tatap muka antara guru dan murid, Metode *qira'ati* yaitu membaca Al-Qur'an dengan menekankan pada titik rendah tinggi nada, pendek panjangnya bacaan sesuai dengan tempat keluarnya huruf dan kaidah tajwid.¹⁵

Materi Bimbingan *tahsin* Al-Qur'an yaitu: *makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf) yaitu mulai dari *alif* sampai dengan *ya*, *Shifatul* huruf (sifat-sifat huruf), *Ahkamul* huruf (hukum-hukum huruf) yaitu kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf dan *ahkamul mad wal qashar* yaitu memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan *tahsin* Al-Qur'an adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada yang dibimbing guna untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kaidah tajwidnya. Bimbingan *tahsin* Al-Qur'an ini dilakukan oleh penyuluh agama.

¹⁴Husin, Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MI Darul Falah: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, h. 18-19

¹⁵Nurul Hidayat, *Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung*, (Akademia Pustaka, 2020), h. 45-52

¹⁶Magfirah, *Tahsin Al-Qur'an*, (2020), h. 60-82

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakat dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasihatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakatnya bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah. Tugas Penyuluh Agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit tidak berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan maupun pengalaman. Penyuluh Agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera.¹⁷ Maka, Penyuluh Agama dalam melaksanakan bimbingan *tahsin* Al-Qur'an secara betatap muka dengan ibu-ibu majelis ta'lim.

Majelis Ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim, yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata majelis ta'lim adalah bentuk isim makna dari akar kata yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan. Tuti Alawiyah As dalam bukunya, mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan

¹⁷ Duryat Masduki, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*, (Indramayu : CV.Adanu Abimata, 2021), h. 18-19

ta'lim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam. Kini apabila disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan jamaahnya. Majelis ta'lim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu ilmu agama bersifat *nonformal* jika dilihat pendidikan yang ada di Indonesia. Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom sekarang, penamaan majelis taklim sudah tidak asing lagi bagi kita. Bahwasanya majelis ta'lim jika dilihat lapangan, ia bersifat *nonformal*, dengandemikian fungsi dari majelis taklim itu sendiri sangatlah dirasakan dimasyarakat.¹⁸

Kehadiran majelis taklim dewasa ini telah memberikan banyak kontribusi dalam perkembangan dakwah Islam keberadaan majelis ta'lim yang telah sampai pada tingkat masyarakat paling bawah yaitu pedesaan. Majelis ta'lim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivis kehidupan umat, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga terciptanya insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju. Banyaknya kasus yang terjadi dimasyarakat yaitu tida bisa baca tulis Al-

¹⁸Suhaidi Anwar Shaleh, *Kurikulum Majlis Taklim*, (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2021), h. 63-65

Qur'an, maka sangat diperlukan seseorang yang dapat membimbing masyarakat yang dikenal dengan "Penyuluh Agama Islam".¹⁹

Majelis ta'lim berdasarkan prioritas binaan adalah majelis ta'lim masjid Baitul Hikmah, Masjid Al-Marhamah, Masjid Al-Bahrain, Masjid Al-Asra, Masjid Insan Al-Kamil Kecamatan Padang Barat yang kegiatannya dilakukan oleh penyuluh agama islam fungsional KUA Kecamatan Padang Barat. Selain Majelis Taklim sebagai bentuk layanan Penyuluh Agama Islam yang dipusatkan di Masjid Baitul Hikmah, Pondok Al-Qur'an, Masjid Binaan, Keluarga sakinah dan bebas buta baca tulis Al-Qur'an, lembaga pengembangan tilawah Qur'an (LPTQ) kecamatan, MTQ tingkat kecamatan Padang Barat, perayaan khtam Al-Qur'an dan wisuda *Iqra'* gabungan, pembinaan TPQ/TPSQ/MDTA dan pembinaan wirid kelurahan. KUA kecamatan Padang Barat terlibat aktif dalam semua kegiatan keagamaan tersebut, baik sebagai pelaksana, pembina, pendamping dan pengawas.

Di KUA Kecamatan Padang Barat terdapat 9 orang Penyuluh Agama Islam yang terdiri dari 4 orang Penyuluh Agama Islam PNS dan 5 orang Penyuluh Agama Islam yang Non PNS. Secara umum tugas pokok Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Padang Barat itu sendiri adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada kelompok sasaran tertentu dengan menggunakan bahasa-bahasa agama. Dalam tugas pokok juga ada binaan umum yang identik dengan Majelis Ta'lim dan pengajian yang ada di masjid-masjid.

¹⁹ Sari Yunita, Strategi Penyuluhan Kantor Urusan Agama Dalam Meningkatkan Jama'ah Pengajian Rutin di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Pedang Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rwas, *Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, Vol.2,no.2,2023,h.3

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Padang Barat selain memberikan penyuluhan, yaitu; Pemberian nasihat untuk CATIN, BP 4 (badan penasihat pembinaan dan pelestarian perkawinan), BPA (bimbingan penyuluh agama atau konsultasi keagamaan khusus rumah tangga), melakukan pembinaan kelapangan seperti MDA, majelis ta'lim, yasinan, wirid remaja, bundo kanduang, panti Asuhan kemudian lintas sektoral seperti di pukesmas dan posyandu, PKK, dasa Wisma dan kampung KB, ASN Kecamatan (aparatur sipil Negara) dan Lapas.

Tabel. 4.1

Data Informan Penelitian Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Padang Barat

NO	NAMA	JABATAN	INFORMAN
1	Zerianto, S.IQ, S.AG,MA	Penyuluh Agama Islam PNS	Informan 1
2	Ramadas, S.Ag	Penyuluh Agama Islam PNS	Informan 2

Sumber: Laporan Data KUA Kecamatan Padang Barat

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24-25 April 2024 di masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat yang mana bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama di Padang Barat terhadap ibu-ibu Majelis Ta'lim yaitu ibu-ibu tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Tahsin* dan *Tartil* untuk kelompok *tahsin* terdapat 25 (dua puluh lima) orang dan kelompok *tartil* terdapat 4 (empat) orang ibu-ibu, Karena sudah faktor umur jadi penyuluh harus memperhatikan atau menyesuaikan bimbingan yang

diberikan kepada ibu-ibu supaya bisa memahami bimbingan yang telah diberikan. Penyuluh saat membimbing ibu-ibu Majelis Ta'lim dengan bahasa yang lemah lembut, mudah dipahami dan diselingi dengan bercandaan apabila ibu-ibu majelis ta'lim mulai tidak fokus ke materi yang diberikan penyuluh. Karena sudah tua jadi ibu-ibu tersebut mudah mengantuk dan lelah sehingga menjadi tidak fokus dalam proses bimbingan, sebelum melanjutkan materi yang baru penyuluh akan menanyakan materi sebelumnya kepada ibu-ibu Majelis Ta'lim agar kembali mengingat materi sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Penyuluh Agama Islam pada tanggal 24 Februari 2024, Penyuluh tersebut menjelaskan bahwa masih banyak terdapat ibu-ibu Majelis Ta'lim yang belum lancar membaca Al-Qur'an khususnya di lingkungan masyarakat Kecamatan Padang Barat. Maka tujuan diadakannya bimbingan *tahsin* Al-Qur'an kepada ibu-ibu majelis ta'lim adalah untuk mempraktekkan *tahsin* Al-Qur'an kepada ibu-ibu yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Bagi yang sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an akan diajarkan bimbingan selanjutnya yaitu *tahsin* untuk memperbaiki bacaan dengan baik dan benar. Salah satu penyebabnya adalah karena masih belum bisa mengetahui, menghafal, dan membaca huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an. Tujuan lanjutan bimbingan *tahsin* Al-Qur'an ini bagi ibu-ibu majelis ta'lim adalah untuk bisa belajar *tahsin* Al-Qur'an hingga memperoleh bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid dan pemaknaanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa masih banyak terdapat masyarakat di Kecamatan Padang Barat terkhususnya ibu-ibu yang

belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwidnya, karena sebagai seorang ibu seharusnya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar agar bisa membimbing anaknya untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwidnya. Tetapi kenyataannya masih banyak ibu-ibu yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwidnya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan *Tahsin* Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Majelis Ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka yang menjadi rumusan masalahnya “Bimbingan *Tahsin* Al-Qur'an Kepada Ibu-Ibu Majelis Ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini yang penulis lakukan ini menjadi terarah dan sesuai dengan apa yang telah dirumuskan, untuk batasan-batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan Penyuluh Agama dalam bimbingan *Tahsin* Al-Qur'an bagi ibu-ibu majelis ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat.

2. Materi yang diberikan Penyuluh Agama dalam bimbingan *Tahsin* Al-Qur'an kepada ibu-ibu majelis ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan metode yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam memberikan bimbingan *Tahsin* Al-Qur'an kepada ibu-ibu majelis ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat.
- b. Mendeskripsikan Materi yang diberikan oleh Penyuluh Agama dalam bimbingan *Tahsin* Al-Qur'an kepada ibu-ibu majelis ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bermanfaat bagi ibu-ibu Majelis Ta'lim
- b. Sebagai masukan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- c. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan judul:

Bimbingan : Bimbingan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu atau sekelompok orang untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Tahsin Al-Qur'an : *Tahsin* Al-Qur'an adalah memperbaiki atau membaguskan bacaan dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid dalam Al-Qur'an.

Penyuluh Agama : Penyuluh agama sebagai pemuka agama yang membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Majelis Ta'lim : Majelis Ta'lim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan ilam *nonformal* sebagai sarana dakwah Islam atau tempat berkumpulnya seseorang menuntut ilmu bersifat *nonformal*.

Berdasarkan definisi di atas, judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang bimbingan *tahsin*Al-Qur'an bagi ibu-ibu majelis ta'lim di Masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka sistematika penulisan ini dibagi kepada beberapa bab:

BAB I : Bab ini terdiri dari pendahuluan yang menjadi acuan untuk bab yang selanjutnya, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis yang terbagi menjadi beberapa sub bagian diantaranya; pengertian bimbingan, bidang layanan bimbingan, asas-asas bimbingan, fungsi bimbingan, tujuan bimbingan, prinsip bimbingan, pengertian *tahsin* Al-Qur'an, metode bimbingan *tahsin* Al-Qur'an, materi bimbingan *tahsin* Al-Qur'an, pengertian penyuluh agama, peranan penyuluh agama, fungsi penyuluh agama, tugas penyuluh agama, pengertian majelis ta'lim, fungsi majelis ta'lim, tujuan majelis ta'lim, ciri-ciri majelis ta'lim.

BAB III : Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang berisikan tentang bimbingan *tahsin* Al-Qur'an bagi ibu-ibu majelis ta'lim di masjid Baitul Hikmah Kecamatan Padang Barat.

BAB V : Bab ini mengemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan dilengkapi dengan saran yang penulis berikan kepada komponen.

